



Study of Community Knowledge on the Impact of Waste Burning on Air Pollution in Cikopomayak Village, Jasinga District, Bogor Regency

Studi Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah terhadap Pencemaran Udara di Desa Cikopomayak, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor

Maulana Andiansyah^{1)*}, Winarno¹⁾, Indah Meitasari¹⁾ Alwin¹⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA

*Correspondence: maulandiansah9@gmail.com

ABSTRACT

Irregular waste management in Indonesia occurs because most of the waste generated does not undergo a good management process, resulting in environmental problems or problems. This happens in Cikopomayak Village, where the community in processing waste uses the burning method with the aim of reducing the amount of waste that causes air pollution. The purpose of this study was to determine the extent of community knowledge about the impact of burning waste and community behavior in waste management. The method used in the research is descriptive method, qualitative approach. By using data collection techniques in the form of survey techniques, observation, documentation and data analysis. The instrument used in this study was a questionnaire. The research location was conducted in Cikopomayak Village, Jasinga District, Bogor Regency, the research was conducted from February to April 2024. The research sample obtained was 78 respondents from 356 heads of families who were calculated using the Slovin formula. The results of the study showed that the knowledge of the Cikopomayak Village community fell into the poor category, which was 54% higher than the community who had a good level of knowledge, which was 46% and the Cikopomayak Village community also had poor waste management behavior, which was 62% much higher than the community who had good waste management behavior, which was 38%. Poor knowledge and behavior are influenced by the low level of public awareness and understanding of the environment.

Keywords: Knowledge; Community; Air Pollution; Waste Burning

ABSTRAK

Pengelolaan sampah yang tidak teratur di Indonesia terjadi karena kebanyakan dari sampah yang dihasilkan tidak mengalami proses pengelolaan yang baik sehingga mengakibatkan permasalahan atau persoalan lingkungan. Hal ini terjadi di Desa Cikopomayak, dimana masyarakatnya dalam melakukan pengolahan sampah menggunakan metode pembakaran dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang menyebabkan pencemaran udara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik survei, observasi, dokumentasi dan analisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, penelitian dilakukan pada bulan februari sampai bulan april 2024. Didapatkan sampel penelitian sebanyak 78 responden dari 356 Kepala Keluarga yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Cikopomayak masuk kedalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 54% lebih tinggi dari pada masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 46% dan masyarakat Desa Cikopomayak juga memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik yaitu sebesar 62% jauh lebih tinggi dari pada masyarakat yang memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik yaitu sebesar 38%. Pengetahuan dan perilaku yang kurang baik dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepedulian dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Pengetahuan; Masyarakat; Pencemaran Udara; Pembakaran Sampah

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya populasi penduduk dan bertambah banyaknya kebutuhan penduduk, mengakibatkan semakin bertambah banyaknya sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu pengelolaan sampah yang baik dan benar harus diterapkan untuk mengurangi jumlah sampah tanpa merusak lingkungan. Berdasarkan UU No.18 Tahun 2008 terkait dengan pengelolaan sampah, sampah merupakan sisa atau residu yang sudah tidak digunakan lagi, sampah dihasilkan dari hasil aktivitas manusia, proses alam dan makhluk hidup lainnya. Sampah diartikan sebagai semua jenis limbah yang berbentuk padat, karena sampah tidak memiliki fungsi keterpakan lagi maka sampah dibuang begitu saja ([Saputro et al., 2015](#)). Akibat banyaknya aktivitas manusia yang menghasilkan sampah menyebabkan jumlah sampah semakin banyak, sehingga harus dilakukan pengelolaan sampah dengan baik, karena jika sampah tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti dapat mengganggu keindahan lingkungan, memperburuk sanitasi, dan lebih parahnya lagi dapat mengganggu kesehatan manusia yang dapat menimbulkan berbagai penyakit ([Yudhistirani et al., 2016](#)).

Sampah dapat dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai, contohnya sampah sisa makanan, sampah yang dihasilkan oleh tumbuh – tumbuhan dan hewan. Sedangkan sampah anorganik merupakan jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya terbuat dari material yang sulit terurai oleh alam seperti plastik, besi dan lain sejenisnya. ([Taufiq et al., 2015](#)). Pada dasarnya alam memiliki kemampuan yang dapat mendaul ulang berbagai jenis sampah secara alami, namun apabila jumlah sampah yang dihasilkan tidak sebanding dengan kecepatan proses daur ulang makan akan mengakibatkan permasalahan lingkungan. Pengelolaan sampah adalah suatu tindakan sistematis, umum dan berkelanjutan yang terdiri dari penanganan sampah dan pengurangan jumlah sampah ([Arifin, 2018](#)). Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang setiap harinya semakin banyak, seperti dengan menerapkan prinsip 3R yaitu Reuse, Reduce, dan Recycle ([Sari et al. 2022](#)). Tetapi konsep tersebut belum secara maksimal diterapkan di indonesia apalagi di pedesaan yang memiliki berbagai keterbatasan, karena pada dasarnya konsep tersebut perlu adanya pemahaman ilmu, pengetahuan, kepedulian dan kesadaran dari masyarakat terhadap lingkungkungan.

Masyarakat di Desa Cikopomayak Kabupaten Bogor dalam mengurangi jumlah sampah mereka menggunakan metode pembakaran sampah. Metode tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Cikopomayak dan menjadi sebuah kebudayaan yang sering dilakukan setiap harinya. Kebiasaan tersebut dilakukan karena masyarakat tidak memiliki cara lain untuk mengurangi jumlah sampah. Di lingkungan Desa Cikopomayak tidak ada tempat pembuangan sampah yang secara khusus diperuntukan untuk membuang sampah bagi masyarakat dan tidak adanya layanan pengangkutan sampah yang diberikan oleh pemerintah setempat. Selain itu, kurangnya tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terkait dengan sampah menyebabkan tindakan tersebut dianggap menjadi hal yang wajar.

Metode pembakaran sampah merupakan salah satu cara yang dipergunakan dalam mengurangi jumlah sampah, metode ini menjadi sebuah jalan alternatif utama untuk mengurangi jumlah sampah ([Naryono, 2013](#)). Meskipun metode pembakaran sampah memiliki banyak kekurangan dan dapat memberikan dampak buruk yang sangat besar terhadap lingkungan, metode ini juga memiliki kelebihan yaitu dapat mengurangi jumlah sampah dalam waktu yang singkat dengan kapasitas yang banyak. Metode pembakaran sampah masih banyak dilakukan di negara berkembang bahkan negara maju tetapi dengan tujuan dan teknologi yang berbeda ([Faridawati et al., 2021](#)). Terdapat teknologi pengelolaan sampah ramah lingkungan yang digunakan dalam pengelolaan sampah yaitu alat *Incinerator*. *Incinerator* adalah alat yang digunakan untuk proses pembakaran sampah baik dalam bentuk padat, cair atau gas ([Susastro et al., 2020](#)).

Pengelolaan sampah dengan cara dibakar di tempat terbuka dapat menghasilkan asap sebagai zat polutan yang mengandung gas CO dan CH₄ yang memiliki potensi menimbulkan pencemaran udara dan memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan hidup manusia ([Napid et al., 2019](#)). Asap yang dihasilkan dari proses pembakaran melepaskan zat beracun ke udara, zat – zat ini dapat mencemari udara sehingga menyebabkan adanya emisi gas rumah kaca yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. ([Faridawati et al., 2021](#)). Berdasarkan Ketetapan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KEPMEN KLH) Nomor Kep.02/Men-KLH/1988, yang dimaksud dengan pencemaran udara adalah masuknya zat-zat, energi atau unsur-unsur lain ke udara yang disebabkan oleh aktivitas manusia, sehingga melampaui norma kualitas udara

yang ditetapkan. Dengan masuknya unsur-unsur kimia aktif ke dalam atmosfer dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran udara sehingga menyebabkan kualitas udara menurun dalam lingkungan (Siregar, 2005). Pencemaran udara dapat menyebabkan permasalahan lingkungan salah satunya yang paling buruk adanya pemanasan global sehingga dapat mempengaruhi perubahan iklim dan kondisi fisik suatu wilayah. Udara yang tercemar dapat menyebabkan terganggunya kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan, mengganggu estetika dan kenyamanan.

Pengetahuan lingkungan hidup sangat dibutuhkan bagi setiap individu karena pengetahuan yang mereka miliki dapat memberikan kesadaran terhadap lingkungan. Pengetahuan lingkungan hidup sangat dibutuhkan bagi masyarakat pedesaan sebagai landasan mereka dalam melakukan tindakan, karena terkadang mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat merusak dan mengganggu lingkungan. Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang terhadap suatu hal yang pernah dipelajari dan dipahami sehingga pemahaman tersebut membentuk suatu cara pandang yang sangat penting bagi perkembangan aktivitas seseorang (Saputra et al., 2017). Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan akan meningkat melalui pendidikan, kesadaran lingkungan sangat erat kaitanya dengan karakteristik yang dimiliki setiap individu dan perlu adanya upaya dalam meningkatkan informasi, mentalitas, perilaku dan dukungan yang secara aktif terus ditingkatkan serta dibina dengan baik (Darmawan et al., 2010)..

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan secara sadar, tindakan merupakan aktivitas atau reaksi yang terbentuk karena keterkaitan manusia dengan keyakinan kelompoknya, sehingga perilaku antar manusia dapat berdampak pada lingkungan secara umum. Cara seseorang berperilaku terhadap lingkungan dapat diubah melalui cara pandang individu terhadap lingkungan dengan didasari atas pemahaman mereka terhadap lingkungan hidup. Kualitas suatu lingkungan dapat ditingkatkan dengan memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan. Praktik kepedulian lingkungan suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh cara pandang positif terhadap lingkungannya (Masayoe et al., 2016).

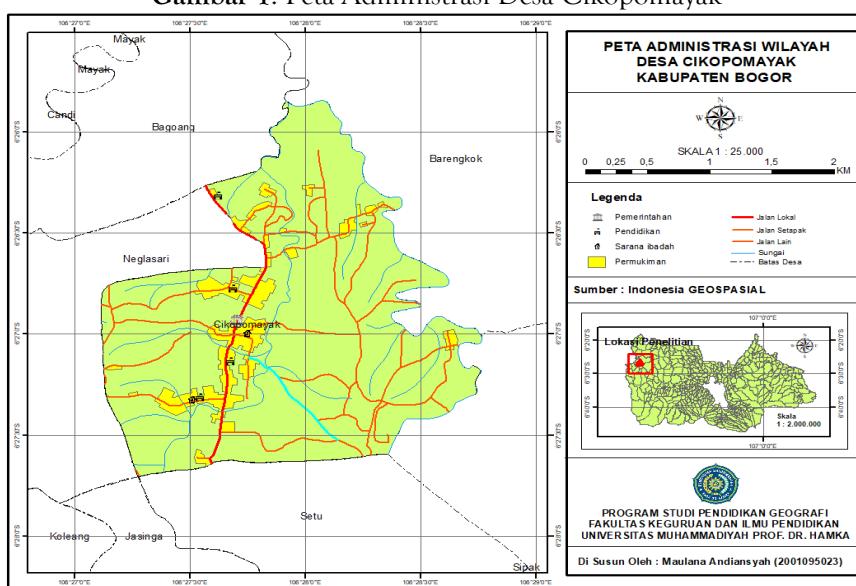
Permasalahan yang mendasar terkait dengan jumlah sampah yaitu jika suatu populasi penduduk di suatu daerah semakin banyak maka dapat mempengaruhi jumlah sampah di daerah tersebut, karena pada dasarnya jumlah sampah yang meningkat merupakan hasil dari aktivitas manusia. Maka jika sampah semakin meningkat dan bertambah banyak sampah sudah tidak bisa dianggap sebagai persoalan sepele karena apabila jumlah sampah tidak bisa dikendalikan dengan baik dapat mengganggu lingkungan hidup manusia (Mulyadi et al., 2010). Adanya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di suatu wilayah dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Dimana dalam melakukan pengelolaan sampah yang baik, dapat dilakukan dengan menerapkan program bank sampah, program ini dilakukan dengan beberapa proses seperti pengumpulan sampah, pengelolaan sampah dan pemasaran produk hasil dari proses pengelolaan sampah berupa barang yang memiliki nilai jual, sehingga dari program tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Fatmawati et al., 2023). Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sampah perlu dilakukan sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik tanpa membakar sampah dan merusak atau mencemari lingkungan, serta perlu disediakan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) agar masyarakat hanya membuang sampah di satu tempat dan tidak membuang sampah secara sembarangan. mengingat belum adanya sarana pengangkutan sampah dan tidak adanya wadah sampah yang diberikan oleh pemerintah setempat untuk membuang sampah bagi masyarakat di Desa Cikopomayak.

Masyarakat di Desa Cikopomayak terus membakar sampah karena mereka tidak menyadari dampak yang ditimbulkan dari proses pembakaran terhadap lingkungan terutama pada udara. Pembakaran sampah akan terus dilakukan untuk mengurangi sampah jika masyarakat umum tidak menyadari dampaknya. Oleh karena itu, hal ini dapat menimbulkan masalah besar bagi lingkungan, seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Dukungan pemerintah setempat dalam pengawasan terhadap masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menjaga lingkungan belum optimal karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah dan membakar sampah di lingkungan pemukiman yaitu dihalaman rumah, dibelakang rumah, di jalan dan bahkan di pinggiran sungai. Hal ini masih terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat serta masih banyaknya masyarakat yang tidak tau tentang dampak negatif pembakaran sampah terhadap lingkungan terutama dampaknya terhadap udara. Agar suatu masyarakat mampu menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggalnya, maka masyarakat harus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Karena untuk menjaga kelestarian lingkungan perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama dari masyarakat (Meitasari et al., 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei, observasi, dokumentasi dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua indikator yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah. Dimana proses analisis data pada penelitian ini menggunakan tabel deskriptif yang diperoleh dari hasil penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas banyaknya masyarakat yang melakukan tindakan pengolahan sampah dengan metode pembakaran. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor yaitu sejumlah 356 kepala keluarga. Untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diambil digunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan sampel sebanyak 78 responden kepala keluarga Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Peta Administrasi Desa Cikopomayak dapat dilihat dalam gambar 1.

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Cikopomayak



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden secara umum dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Kriteria Responden	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki - laki	73	93,59
Perempuan	5	6,41
Usia		
15 – 30 tahun	4	5,13
31 – 40 tahun	22	28,20
41 – 50 tahun	18	23,08
51 – 60 tahun	18	23,08
>61 tahun	16	20,51
Pendidikan		
Tidak tamat SD	15	19,23
SD	21	26,93
SMP	15	19,23

SMA	26	33,33
Perguruan Tinggi	1	1,28
Pekerjaan		
Buruh	32	41,03
Petani	35	44,87
Guru	1	1,28
Wiraswasta	4	5,13
Lainnya	6	7,69
Total	78	100

Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku

Berikut menampilkan temuan penelitian pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap pencemaran udara di Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor dengan menggunakan dua indikator yaitu tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pengelolaan sampah.

Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan merupakan pemahaman atau kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang disadari dan dipahami. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber dan pengalaman ataupun dalam pendidikan nonformal maupun formal. Pemahaman seseorang akan lemah ketika tidak didasari dengan pengetahuan, seseorang akan lebih mudah melakukan kesalahan dalam melakukan suatu tindakan tanpa didasari dengan pengetahuan berbeda dengan orang yang melakukan tindakan dan didasari dengan pengetahuan maka mereka akan lebih bijak dalam bertindak sebab mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Jika pengetahuan masyarakat semakin luas maka akan semakin baik juga tindakan mereka terhadap lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan hidup. Kesadaran lingkungan hidup sangat erat kaitanya dengan karakteristik yang dimiliki setiap individu maka perlu adanya upaya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mampu meningkatkan pengetahuan, perilaku, sikap dan peran serta yang secara aktif terus ditingkatkan serta dibina dengan baik (Darmawan et al., 2010).

Tabel berikut menampilkan temuan penelitian pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap pencemaran udara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah

Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	36	46
Kurang Baik	42	54
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel diatas hasil dari penelitian terhadap 78 responden, masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 36 dengan persentase 46%, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 42 dengan persentase 54%. Oleh karena itu berdasarkan data di atas bahwa pengetahuan masyarakat Desa Cikopomayak masuk kedalam kategori kurang baik, berdasarkan penelitian kebanyakan dari mereka tidak mengetahui definisi sampah dan pencemaran udara. Masyarakat juga tidak mengetahui definisi pengelolaan sampah dan cara pemilahan sampah. Sebagian besar masyarakat belum begitu paham mengenai dampak buruk yang ditimbulkan dari metode pembakaran sampah terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Cikopomayak belum pernah mendapatkan edukasi dan sosialisasi mengenai cara penanganan sampah yang tepat dan benar untuk dilakukan, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap pencemaran udara. Oleh karena itu, masyarakat masih menggunakan metode pembakaran sampah untuk mengurangi jumlah sampah.

Pengetahuan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkannya, berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Cikopomayak belum pernah mendapatkan edukasi dan sosialisasi mengenai cara penanganan sampah yang tepat dan benar untuk dilakukan, sehingga menyebabkan rendahnya

tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap pencemaran udara. Oleh karena itu, masyarakat masih menggunakan metode pembakaran sampah untuk mengurangi jumlah sampah.

Pengetahuan masyarakat tentang sampah juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya. Dimana dalam proses pengolahan sampah di Desa Cikopomayak dipengaruhi oleh kebudayaan yang sering dilakukan oleh masyarakat tersebut, masyarakat menganggap bahwasanya membakar sampah merupakan suatu hal yang biasa dan sering dilakukan. Kebudayaan yang buruk terhadap lingkungan memberikan dampak yang buruk juga terhadap kelangsungan hidup makhluk hidup, sehingga kebiasaan ini harus segera dihentikan untuk mencegah lebih jauh dampak yang diberikan kepada lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat umum mengenai praktik pengelolaan sampah yang benar agar tidak membakar, merusak lingkungan, atau mencemari lingkungan.

Perilaku Pengelolaan Sampah

Perilaku merupakan aktivitas atau reaksi yang terbentuk karena keterkaitan manusia dengan lingkungannya, sehingga perilaku antar manusia dapat berdampak pada lingkungan secara umum. Perilaku peduli lingkungan sangat erat kaitannya dengan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan dapat membantu dalam membentuk karakter serta tingkah laku dan kebiasaan yang dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Tabel berikut menampilkan temuan penelitian perilaku pengelolaan sampah di Desa Cikopomayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pengelolaan Sampah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	38
Kurang baik	49	62
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel diatas hasil dari penelitian terhadap 78 responden, masyarakat yang memiliki perilaku baik terhadap pengelolaan sampah sebesar 29 dengan persentase 38%, sedangkan masyarakat yang memiliki perilaku kurang baik terhadap pengelolaan sampah sebesar 49 dengan persentase 62%. Oleh karena itu berdasarkan data di atas bahwa perilaku masyarakat Desa Cikopomayak dalam pengelolaan sampah masuk kedalam kategori kurang baik, perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Perilaku pengelolaan sampah meliputi pengumpulan sampah, memilah sampah, mengangkut sampah dan membuang sampah. Masyarakat Desa Cikopomayak belum melakukan pengumpulan sampah dengan baik, mereka membuang sampah secara sembarangan di lahan terbuka yang berada di lingkungan permukiman. Di lokasi tersebut terdapat banyak sekali sampah yang berserakan dan menumpuk, sampah yang berada di tempat pembuangan tersebut sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga. Adapun jenis sampah yang dibuang oleh masyarakat yaitu sampah sisa makanan, plastik, kertas, botol kaca, kaleng-kaleng, dedaunan kering dan lainnya. Perilaku membuang sampah tersebut disebabkan karena tidak adanya tempat sampah dan layanan kebersihan yang memadai.

Masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah, sampah dibuang begitu sajah tanpa dilakukan pemilahan hal ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat dari sampah, pengetahuan masyarakat yang masih rendah menyebabkan tindakan perilaku yang kurang baik dalam membuang sampah. Mereka masih melakukan kegiatan membuang sampah di halaman rumah, pinggir jalan, dan tempat lainnya dikarenakan keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah di lingkungan permukiman.

Untuk mengurangi jumlah sampah masyarakat Desa Cikopomayak melakukan metode pembakaran sampah, proses pembakaran dilakukan di lahan terbuka yang ada di lingkungan permukiman, pengolahan sampah dengan cara dibakar merupakan alternatif utama untuk mengurangi jumlah sampah. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa adanya keterbatasan sarana pengelolaan sampah seperti tidak adanya pelayanan pengangkutan sampah yang diberikan oleh pemerintah setempat dan tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS) untuk pembuangan sampah bagi masyarakat di Desa Cikopomayak.

Adanya perilaku membuang sampah sembarangan menyebabkan banyaknya sampah di lingkungan permukiman. Sehingga dapat mengganggu kenyamanan dalam beraktivitas di lingkungan permukiman, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih sangat rendah sehingga permasalahan sampah masih dipandang remeh. Perilaku seseorang dapat dibentuk ketika mendapatkan pengaruh dari sikap orang lain, namun hal ini tidak dapat dilakukan secara langsung karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti fasilitas, pengalaman, motivasi, dan lingkungan (Benani et al., 2022). Hal ini yang terjadi di Desa Cikopomayak dimana tidak adanya ketersediaan fasilitas – fasilitas atau sarana pengelolaan sampah yang memadai sehingga berdampak pada perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap pengelolaan sampah di Desa Cikopomayak yang sebagaimana terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Tempat Pembuangan Sampah



Berdasarkan hasil penelitian terdapat lokasi tempat pembuangan dan pembakaran sampah yang berada dekat dengan permukiman masyarakat, tempat pembuangan sampah tersebut dibuat dan digunakan oleh masyarakat untuk membuang sampah dan sebagai tempat pembakaran sampah. Di tempat pembuangan tersebut banyak sekali sampah yang berserakan dan menumpuk, sampah yang ada di tempat pembuangan pada umumnya berasal dari sampah keluarga. Adapun jenis sampah yang dibuang oleh masyarakat yaitu sampah sisa-sisa makanan, plastik, kertas, botol kaca, kaleng-kaleng, dedaunan kering dan lainnya. Kegiatan pembakaran sampah di lingkungan permukiman menjadi sebuah kebiasaan yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat di Desa Cikopomayak dan menjadi alternatif utama untuk mengurangi jumlah sampah. Sampah yang dibakar menghasilkan asap yang berwarna putih keabu-abuan dan menyebar ke segala arah sehingga mengganggu kegiatan aktivitas masyarakat yang berada disekitar lokasi pembakaran. Faktor yang menyebabkan kebiasaan melakukan pembakaran sampah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait dampak negatif pembakaran sampah bagi lingkungan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengolahan sampah dengan cara yang benar dan baik menjadikan metode pembakaran sebagai langkah dalam pengelolaan sampah. Pembakaran sampah juga dilakukan karena tidak adanya pelayanan pengangkutan sampah yang diberikan oleh pemerintah setempat serta tidak adanya tempat khusus untuk membuang sampah bagi masyarakat di Desa Cikopomayak sehingga alternatif utama masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah yaitu dengan cara membuang dan membakar sampah di lingkungan permukiman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Cikopomayak Kabupaten Bogor belum mengetahui dampak yang ditimbulkan dari proses pembakaran sampah terhadap pencemaran udara. Dimana berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat di Desa Cikopomayak memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebesar 54%. Dan berdasarkan analisis data hasil penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah, bahwa masyarakat di Desa Cikopomayak memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik yaitu sebesar 62%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya edukasi dan sosialisasi dari pemerintah setempat mengenai dampak pembakaran sampah bagi lingkungan dan kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Tindakan pengelolaan sampah dengan cara dibakar memang mudah untuk dilakukan tetapi dampak yang diberikan kepada lingkungan sangat buruk. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah setempat untuk segera melakukan tindakan kepada masyarakat Desa Cikopomayak seperti melakukan sosialisasi dan edukasi tentang bagaimana cara mengelola sampah yang

baik dan benar sehingga masyarakat akan lebih paham mengenai pengelolaan sampah dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari pembakaran sampah terhadap lingkungan terutama terhadap pencemaran udara. Pemerintah setempat juga seharusnya memberikan pelayanan pengangkutan sampah yang bisa dilakukan setiap dua minggu sekali untuk memudahkan masyarakat dalam membuang sampah dan perlu dibentuknya program bank sampah untuk masyarakat, program bank sampah bukan hanya dapat mengurangi jumlah sampah tetapi dapat juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Sehingga langkah tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan mengenai sampah dan dapat memberikan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehingga dapat mendukung keberlangsungan makhluk hidup.

Daftar Pustaka

- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, XII(8), 61–68.
- Benani, N. B. A., & Sudarti, S. (2022). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Setail. *Jurnal PIPSI (Jurnal ...)*, 7(September), 255–264. <https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPPI/article/view/2833>
- Darmawan, B., Saam, Z., & Zulkarnaini. (2010). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Dan Peranserta Dengan Kesadaran Lingkungan Hidup Serta Kesanggupan Membayar Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai Di Kota Pekanbaru. *Journal of Environmental Science*, 2(4), 103–116.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- Dian Kurniawati, R., & Renjani, S. (2023). Determinan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Desa Jelegong Kabupaten Bandung. *Promotor*, 6(2), 115–120. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.233>
- Faridawati, D., & Sudarti. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Terhadap Lingkungan Kabupaten Jember. 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Fatmawati, M., Alvira, E. M., Raharjo, M. K. N., & Pratiwi, H. N. (2023). Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kelurahan Kedungsoko Kabupaten Tulungagung. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 66–75.
- Masayoe Shari Fitriany, H. M. A. Husnil Farouk, & Ridhah Taqwa. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18, 41–46.
- Meitasari, I., & Resti Oktaviani. (2023). Kajian Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Srikandi Di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 7(1), 59–69. <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.9962>
- Mulyadi, A., Sofyan, H., & Saam, Z. (2010). Perilaku Masyarakat dan Peranserta Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tembilahan Behavior Society and Participation of Local Government In Waste Management In Tembilahan City. *Jurnal Lingkungan*, 2(3), 147–162. <https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/viewFile/329/323>
- Napid, S., Setia Budi, R., & Susanto, E. (2019). Pembakaran Sampah Anorganik Menimbulkan Dampak Positif Dengan Perolehan Asap Cair Bagi Masyarakat Lingkungan Ix Kecamatan Amplas. *Jurnal Litbang*, 31–32. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/132/117>
- Naryono, E. (2013). Perancangan Sistem Pemilahan , Pengeringan dan Pembakaran Sampah Organik Rumah Tangga. *Indonesian Green Technology Journal*, 2(1), 27–36. <http://igtj.ub.ac.id/index.php/igtj/article/viewFile/97/97>
- Saputra, S., & Mulasari, S. A. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 22–27. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1002777%5C&val=5543%5C&title=Peng>

etahuan Sikap dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus

Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83–94.

Sari, M. M., Inoue, T., Harryes, R. K., Wayan Koko Suryawan, I., Yokota, K., Notodarmojo, S., & Priyambada, I. B. (2022). Potential of Recycle Marine Debris in Pluit Emplacement, Jakarta to Achieve Sustainable Reduction of Marine Waste Generation. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(1), 119–125. <https://doi.org/10.18280/ijrsp.170111>

Siregar, E. B. M. (2005). *Pencemaran Udara, Respon Tanaman dan Pengaruhnya Terhadap Manusia*. 2, 18. <http://alliyatululva.mhs.unimus.ac.id/files/2011/12/Absorbsi-Pb-dalam-tubuh.pdf>

Ta'Jana, S. S., Andini, I. N., Setiani, E., & Pratiwi, P. C. (2022). Pemanfaatan Limbah Plastik menjadi Kerajinan Tangan di Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Abdimas*, 26(1), 41–47. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v26i1.32260>

Taufiq, A., & Maulana, F. M. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 68–73. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7898>

Yudhistirani, S. A., Syaufina, L., & Mulatsih, S. (2016). Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu - Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Konversi*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.24853/konversi.4.2.29-42>